

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permainan tenis meja di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai banyak digemari oleh masyarakat, terbukti bertambah banyak klub dan banyak lahir pemain-pemain baru yang berbakat menjadi perhatian dari para pembina atlet di Yogyakarta. Salah satu yang menjadi perhatian masyarakat Yogyakarta adalah adanya Klub Jusma Table Tennis School. Klub ini melahirkan pemain yang berbakat dan berprestasi akibat dari hasil pembinaan secara kontinyu, terus-menerus dan bertahap di Yogyakarta.

Tomoliyus (wawancara 12 Maret 2012) menyatakan bahwa untuk mencapai prestasi diperlukan pembinaan pemain tenis meja di Klub ini. Agar pembinaan berjalan dengan baik membutuhkan peralatan dan fasilitas, pelatih yang bersertifikat, evaluasi teknik, fisik, mental, dana, metode latihan yang efektif, program latihan fisik, mental dan teknik yang baik, dan pemanduan bakat.

Fasilitas dan peralatan pembinaan tenis meja di Klub menjadi bagian penting di dalam pembinaan atlet tenis meja. Klub harus mempunyai meja, bola, perangkat net, dan bet yang sesuai dengan banyaknya pemain tenis meja. Klub Jusma Table Tennis School di Yogyakarta menyediakan fasilitas dan peralatan yang kurang memadai. Klub ini kekurangan meja, bola, dan tidak tersedianya bet bagi pemain yang kurang mampu. Kenyataan tersebut muncul

karena tidak terdapat identifikasi oleh pengelola klub dan pelatih terhadap fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan.

Pelatih-pelatih tenis meja di klub ini memiliki kemampuan melatih yang kurang baik. Prinsip dasar melatih harus dimiliki oleh setiap pelatih supaya atlet dapat mencapai prestasi puncak. Beberapa pelatih di Klub ini belum memahami prinsip dasar melatih dan hanya memiliki kemampuan bermain tenis meja dengan baik. Seperti halnya dalam melakukan latihan servis, pelatih tidak menjelaskan fungsi dan efektivitas servis. Sehingga atlet hanya dapat melakukan servis tanpa memahami fungsi dari servis itu sendiri. Pelatih juga belum memahami cara melatih kondisi fisik dan mental, merencanakan program latihan, dan pemenuhan gizi atlet yang dibutuhkan dalam tenis meja. Akibatnya atlet akan mengalami gangguan kesehatan secara fisik dan mental di masa tua. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan ilmu dari setiap pelatih dengan mengikuti seminar-seminar kepelatihan.

Dalam sebuah latihan diperlukan adanya penilaian dan evaluasi teknik yang sudah diajarkan. Sehingga atlet mengetahui seberapa kemampuan dan dapat melakukan pengembangan setelah dievaluasi kesalahan. Menurut Larry Hodges (1993: 11), ada beberapa teknik dalam permainan tenis meja yaitu: drive, topspin, smash, block, flick, lob, push, chop, servis, flat hit, drop shot. Dari beberapa teknik tersebut tidak semua atlet menguasai pukulan dengan baik, karena setiap atlet memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pelatih dituntut untuk memaksimalkan kemampuan atlet, dengan menilai dan mengevaluasi. Akan tetapi belum ada penilaian teknik disetiap

Persatuan Tenis Meja (PTM) di Yogyakarta. Belum ada catatan tentang peningkatan atlet dan program latihan yang jelas. Beberapa pelatih tenis meja di Klub ini, menyimpulkan bahwa kemampuan teknik permainan tenis meja yang kurang dikuasai oleh pemain adalah kemampuan teknik servis backspin dan topspin. Menurut pelatih tenis meja klub Jusma Table Tennis School Yanis Yoga (wawancara 11 maret 2012) mengatakan bahwa kemampuan servis backspin dan topspin mengalami kemerosotan hampir 50%.

Berdasarkan observasi dari peneliti pembinaan latihan fisik yang dilakukan pada Klub Jusma juga belum ada penilaian dan evaluasi yang jelas. Pelatih tidak mengetahui banyak fungsi dari latihan fisik tersebut. Hampir tidak ada perbedaan latihan daya tahan, latihan kekuatan, dan latihan kelincahan. Pelatih hanya memahami apabila seorang atlet mengalami cedera, latihan fisik itu berlebihan. Padahal latihan fisik yang berlebihan itu belum tentu atlet sampai cedera, tergantung cara mengajarkan dan mengetahui faktor penyebab cedera itu sendiri.

Atlet pemula atau junior di dalam latihan harus dilakukan dengan sistem yang benar dan harus memperhatikan aspek-aspek penunjang yang diperlukan. Apabila sistem dalam latihan dan aspek penunjang kurang mendapat perhatian secara serius, kemungkinan besar calon atlet tersebut banyak mengalami masalah. Maka seorang pelatih harus benar-benar menguasai dari segi fisik, teknik, taktik, dan psikologis (mental). Sampai saat ini pelatih masih banyak menekankan latihan pada atletnya hanya pada fisik,

teknik, dan taktik saja, sedangkan faktor psikologis sama sekali tidak tersentuh. Menurut R. Feizal yang dikutip oleh Suryanto (2000: 19) dalam bertanding atlet akan menggunakan mentalnya sebesar 80%, sedangkan taktik dan strategi hanya 20%. Oleh karena itu pelatihan mental pada saat mendekati pertandingan/kompetisi harus diprioritaskan.

Dana pembinaan tenis meja di Klub Jusma belum bisa dikatakan cukup. Karena peralatan tenis meja untuk atlet sekarang tergolong mahal. Atlet harus membeli karet, kayu, dan lem untuk dapat bermain tenis meja. Itu semua dapat menghabiskan biaya yang cukup banyak. Apalagi untuk pemain profesional dibutuhkan peralatan-peralatan yang memadai dan harga dari peralatan tersebut bisa mencapai jutaan. Sedangkan dana yang dikeluarkan untuk pembinaan sangat minim untuk mendukung berbagai program pembinaan. Di dalam permainan tenis meja terdapat lima metode latihan yang masing-masing terdapat keuntungan dan kerugiannya. Metode latihan dengan berlatih dengan pelatih, berlatih dengan pemain lain, berlatih sendiri, multiball, dan menggunakan mesin pelempar bola. (Larry Hodges, 1993: 55). Namun, banyak pelatih hanya menggunakan metode berlatih dengan pelatih, berlatih dengan pemain lain dan dengan metode multiball. Metode berlatih sendiri menjadi jarang dilakukan oleh atlet karena sudah kelelahan dengan beban latihan yang diberikan. Sedangkan metode mesin masih sangat jarang karena keterbatasan dana dalam membeli mesin. Kelima metode tersebut menjadi bagian penting dalam pembinaan tenis meja Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan observasi dari peneliti untuk mencapai tujuan yang diharapkan, setiap pelatih harus menyusun atau merencanakan program latihan. Pentingnya perencanaan program latihan antara lain dapat menentukan arah yang akan dicapai dengan jelas, dapat mencapai efisiensi dan efektivitas, memudahkan dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, dan sebagai alat kontrol apakah tujuan sudah tercapai atau belum. Kebanyakan pelatih kurang memprogram latihan dengan baik. Pelatih hanya memprogram latihan yang bersifat monoton dan tidak mendata untuk evaluasi latihan. Penyebabnya dikarenakan pelatih tidak memahami pentingnya perencanaan program latihan.

Sejauh ini penilaian tentang teknik pukulan dan servis sudah banyak, akan tetapi penilaian khusus untuk teknik servis backspin, topspin, maupun sidespin belum ada. Menurut Larry Hodges (2007: 51), terdapat beberapa tes dalam mengukur kemampuan servis di dalam tenis meja. Tes servis topspin, tes servis backspin, tes ketepatan servis, tes ketepatan sisi ke sisi, dan tes permainan ketepatan servis. Tes servis dilakukan dengan cara meletakkan target kecil di atas meja, seperti menutup kendi atau pecahan bola. Meletakkan target itu beberapa inci dari sudut meja yang terjauh untuk servis topspin dan meletakkan target di bagian tengah meja untuk servis backspin. Kemudian melakukan tes servis forehand dan backhand topspin dan forehand dan backhand backspin. Sasaran yang dicapai memukul target sebanyak lima kali dengan empat buah tipe servis. Tes tersebut merupakan tes ketepatan servis topspin dan backspin. Hasil yang diperoleh akan dijumlahkan dan terdapat

kategori sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang. Di dalam tes ini, tetap dikembangkan unsur spin. Di dalam tes tersebut spin tidak dikembangkan secara jelas teknik yang penting supaya memperoleh bola spin. Sehingga dari segi penilaian teknik tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan untuk membuat penilaian tentang teknik servis di dalam tenis meja. Tes servis topspin dan backspin dapat dikembangkan menjadi tes kemampuan teknik servis topspin dan backspin. Terdapat tes servis topspin dan backspin dilakukan dengan cara atlet hanya diminta melakukan servis selama 30 kali dan dihitung berapa jumlah yang gagal. Tes tersebut dapat dikembangkan dengan cara melakukan servis tetapi pelatih menilai bagian-bagian penting teknik servis dalam tenis meja. Indikator dan deskripsi sebenarnya sudah ada, tetapi penilaian secara khusus untuk teknik servis tersebut belum ada.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut menggugah penulis untuk mencari solusinya agar pembinaan prestasi tenis meja di Yogyakarta berjalan dengan lancar dan tercapai prestasi yang optimal. Adapun solusinya adalah dengan cara melakukan penelitian dan pengembangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelatih tenis meja Daerah Istimewa Yogyakarta banyak yang belum memahami prinsip dasar melatih.

2. Belum ada instrumen penilaian tentang kemampuan teknik servis sidespin dan topspin, drive dan chop forehand dan backhand dalam tenis meja.
3. Belum ada instrumen penilaian teknik yang valid dan reliabel dalam permainan tenis meja
4. Pembinaan latihan fisik yang dilakukan pada Persatuan Tenis Meja (PTM) di Yogyakarta juga belum ada penilaian dan evaluasi yang jelas.
5. Terdapat kekurangan dana dalam pembinaan tenis meja di Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan permainan tenis meja sangat luas. Oleh sebab itu, agar pembahasan menjadi lebih fokus dan dengan mempertimbangkan segala keterbatasan dana, waktu, dan kemampuan penulis, maka objek penelitian ini adalah pengembangan instrumen penilaian kemampuan teknik servis backspin forehand dan backhand.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah cara mengembangkan instrumen penilaian yang valid dalam teknik servis backspin forehand dan backhand dalam permainan tenis meja?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian yang valid dalam mengakses teknik servis backspin forehand dan backhand dalam permainan tenis meja.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil penelitian dan pengembangan diharapkan mendapat produk berupa instrumen penilaian teknik servis backspin forehand dan backhand dalam permainan tenis meja junior yang valid dan reliabel. Instrumen penilaian teknik servis backspin meliputi pedoman observasi, lembar tugas, dan lembar observasi serta penskorannya. Lembar tugas berisi teknik servis backspin forehand dan backhand. Lembar observasi berisikan indikator-indikator dan kriteria serta penskorannya.